

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci dan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW (571-634 M), yang kemudian diperintahkan untuk disampaikan kepada umat Nya, sebagai pedoman dan tuntunan hidup bagi umat manusia. Sebagaimana yang ditegaskan Quraish Shihab bahwa agama Islam mempunyai satu sendi utama yang esensial, yaitu Alquran yang berfungsi memberikan petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya.¹ Sebagai suatu sumber ajaran juga mempunyai satu sendi utama yang esensial yang berfungsi memberikan petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya, sebagaimana firman Allah:

“Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus...”

Di surah yang lain Allah menegaskan:

“dan kami turunkan kepadamu *al-zikr*, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci?”

Alquran merupakan mukjizat terbesar nabi Muhammad saw, dan pengajar Alquran pertama kali adalah Allah swt sendiri dan murid pertamanya adalah malaikat Jibril. Malaikat Jibril menyampaikan dan mengajarkan Alquran kepada Nabi Muhammad saw secara *talaqq³* atau *muja³fa³ah* yaitu metode pengajaran di mana guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung (*face to face*).

Diriwayatkan oleh Sayyidah Fā³imah Al-Zahra, Rasulullah saw bersabda :

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an*, (Bandung : Mizan, Cetakan I, 1992), h. 33.

كَانَ جِبْرِيلُ يُعْرِضُ الْقُرْآنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ مَسْرُوقٌ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا
السَّلَامُ أَسْرَّ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُنِي بِالْقُرْآنِ كُلَّ سَنَةٍ وَإِنَّهُ عَارِضُنِي الْعَامَ
مَرَّتَيْنِ وَلَا أُرَاهُ إِلَّا حَضَرَ أَجْلِي²

“Sesungguhnya Jibril mengajariku membaca Alquran setahun sekali. Dan tahun ini ia telah membacakan Alquran dua kali padaku. Aku menduga ini pertanda ajalku sudah dekat.”

Metode *talaqq*³ dalam pengajaran ayat-ayat yang belum dihafal dan pengulangan hafalan untuk menguatkan dan melancarkan yang dicontohkan oleh malaikat Jibril dan Rasulullah yang kemudian menjadi sistem pengajaran Alquran di dunia Islam hingga saat ini.

Metode *talaqq*³ di Indonesia dikenal dengan sebutan sistem sorogan Alquran (ini untuk membedakan dengan sorogan kitab kuning).

Malaikat Jibril membacakan ayat-ayat Alquran secara rutin kepada Nabi saw dan memeriksa bacaan serta urutan ayat dan surah yang beliau hafal, hal tersebut kini menjadi tradisi di pesantren-pesantren Alquran yang disebut *taqr*³*ran*.

Ada juga tradisi *simā'an*, yakni seorang hafiş menjaga hafalannya dengan membacakan ayat-ayat Alquran yang dihafalnya di hadapan orang banyak dan menyimaknya sambil membuka *muja*³*af* Alquran untuk memeriksa kebenaran bacaannya.

Setelah dua fase pertama dari Allah swt kepada Malaikat Jibril dan dari Malaikat Jibril kepada Rasulullah saw secara berangsur-angsur, dimulailah pengajaran Alquran secara umum kepada umat manusia. Urutan orang-orang yang belajar Alquran sama persis dengan urutan orang-orang yang masuk Islam.

Kurikulum Pendidikan yang diberikan Nabi selama di Mekkah berupa pembelajaran Alquran, dengan topik utamanya adalah pendidikan keagamaan dan akhlak, serta menganjurkan kepada manusia supaya mempergunakan akal pikirannya, memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuhan dan seluruh isi alam semesta sebagai anjuran awal kepada pendidikan Aqliyah dan Ilmiah.³ Pendidikan Islam di Mekah ini belumlah selesai dan dilanjutkan pada saat Rasul hijrah ke Madinah. Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, beliau diperkenalkan

² Imām Abu 'Abdillah Muḥammad bin Ismīāl al-Bukhāry, *jāhīh al-Bukhāry*, (Beirut:Dār al-'Arabiyah, 1981), Juz XV, h. 398.

³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1989), h. 9.

dengan Zaid bin Tsabit, anak berusia sebelas tahun yang ketika itu telah menghafal enam belas surah Alquran. Setelah pembangunan Masjid Nabawi usai, Rasulullah lalu memerintahkan membangun *suffah*, yaitu bangunan tambahan di samping bangunan induk masjid, sebagai tempat pengajaran Alquran dan belajar baca tulis umat Islam, baik dikalangan Muhajirin ataupun Anshar. ⁴ Selain Rasulullah ada beberapa sahabat lain yang mengajar Alquran, seperti Abdullah bin Sa'id bin Al-Aj, Ubadah bin Aḥ-Samit, dan Ubay bin Ka'ab yang membantu mengajar untuk sahabat lain yang masih buta huruf.

Secara sederhana dapat diuraikan bahwa pada masa Rasul di Madinah kurikulum pendidikannya terdiri atas :

1. Membaca Alquran,
2. Keimanan (rukun Iman),
3. Ibadah,
4. Akhlak,
5. Dasar Ekonomi,
6. Dasar Politik,
7. Olah raga dan kesehatan,
8. Membaca dan menulis. ⁵

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar ḥiddiq, pengajaran Alquran diteruskan oleh para sahabat besar. Saat itu di Madinah dan Makkah saja terdapat ratusan penghafal Alquran yang setiap saat siap membagi pengetahuannya. Namun ketika pecah perang melawan orang-orang murtad yang enggan membayar zakat di Yamamah hampir sepertiga dari jumlah tersebut gugur sebagai syahid. 'Umar bin Khaḥab tanggap akan kematian para penghafal Alquran itu dan beliau berasumsi bila pertempuran ini sering terjadi maka akan hilang sebagian besar Alquran dan keutuhannya akan terancam. Peristiwa inilah yang kemudian melatarbelakangi pembukuan Alquran atas usulan 'Umar kepada khalifah pertama, Abu Bakar ḥiddiq.

6

Para penghafal Alquran yang tersisa kemudian terus menurunkan ilmunya kepada generasi sesudahnya baik yang tinggal di kota Madinah dan Makkah maupun

⁴ *Ibid*, h. 14.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosadakarya, 2000), h. 57.

⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 53.

kota-kota dan negeri lain yang baru saja ditaklukan oleh pemerintahan Islam. Di antara mereka bahkan ada yang berkelana hingga jauh ke Timur, seperti Sa'ad bin Abi Waqāḥ, begitu juga dengan sahabat lainnya berkelana ke negara-negara lain mengembangkan Alquran. Kemudian tempat pengajaran Alquran yang tidak lagi terpusat di Madinah, belakangan muncul beberapa kesalahan bacaan yang dilakukan oleh murid-murid sahabat yang tinggal jauh dari Makkah dan Madinah, dianggap membahayakan, Khalifah UḤmān dan para sahabatnya berinisiatif membakukan penulisan dan ejaan Alquran dalam dialek Quraisy. Dari hasilnya kerja tim tersebut terbentuklah muḥaf dengan *rasm* (ejaan) UḤmāni yang menjadi panduan baku penulisan Alquran.⁷

Mengiringi perkembangan zaman, pengajaran Alquran terus berkembang. Jika awalnya hanya digelar di masjid, muḥalla dan pesantren, yang diajarkan dengan sistem sorogan (*talaqq³*), saat ini pengajian Alquran juga diajarkan di sekolah-sekolah dengan metode yang lebih variatif. Jika sebelum era 1980 an pengajian *Ḥijaiyyah* dan *juz 'amma* hanya mengenal kaidah *Bagdādy*, kini telah lahir berbagai metode inovatif seperti *Qirā'ati* dan *Iqra'* yang dikembangkan melalui Taman Pendidikan Alquran (TPA).

Kehadiran Alquran mutlak diperlukan karena akan mengarahkan ketentraman dan kebahagiaan hidup. Alquran juga mengatur persoalan hubungan manusia dengan manusia dan hubungan dengan alam sekitarnya. Alquran mengatur dan memimpin semua segi kehidupan manusia.⁸ Agar Alquran menjadi petunjuk dan pedoman hidup yang terus berkesinambungan, maka secara terus menerus Alquran ini harus diajarkan, dipahami, dan diamalkan.

Penetapan Alquran dan Ḥadis sebagai dasar pendidikan Islam, dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Alquran tidak ada keraguan padanya, terpelihara kesucian dan kebenarannya.⁹

Mempelajari Alquran adalah kewajiban setiap umat Islam, karena mudah dihafal bagi orang yang sedang mempelajarinya. Keistimewaan ini Allah sampaikan dalam firmanNya:

Artinya:

⁷ *Ibid*, h. 64.

⁸ Chairuddin Hadhari, *Klasifikasi Kandungan Alquran*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1990), h. 25.

⁹ 'Abdurrahman an-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1992), h. 47.

dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

Alquran mudah dihafal sekalipun oleh kanak-kanak dalam waktu yang relatif tidak lama.¹⁰ Dalam Hadis yang lain, dari 'UḤmān bin 'Affān ra, dari Nabi saw beliau bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ¹¹

"Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya" dan dalam suatu riwayat, "yang paling utama diantara kalian adalah yang mengerti Alquran kemudian mengajarkannya."¹² Inilah sifat mukmin *jadiq* yang mengikuti Rasul, mereka sangat bersemangat untuk mempelajari Alquran dan membersihkan jiwa mereka dengannya, sebagaimana mereka juga bersemangat untuk mengajarkannya kepada orang lain, menunjukkan mereka dengan petunjuk Alquran dan mendakwahkannya, sehingga banyak manfaatnya.

Alquran menempati posisi sentral dalam kurikulum Pendidikan Islam sejak masa yang paling awal. Pengajaran Alquran kepada anak-anak Muslim menjadi prioritas yang utama.¹³ Memang harus diakui bahwa daya tangkap pikiran anak kecil sangat terbatas untuk memahami ayat-ayat Alquran secara mendetail. Namun juga harus diakui bahwa otak yang dimiliki anak kecil mempunyai kemampuan yang hebat dalam menyimpan memori terhadap segala sesuatu yang pernah didengar dan dilihat.¹⁴

Keberhasilan kegiatan pembelajaran Alquran bagi anak usia dini diperlukan beberapa faktor pendukung, di antaranya :

1. Usia yang ideal untuk mempelajari Alquran adalah usia dini karena lebih mempunyai daya rekam yang kuat,
2. Manajemen dan waktu yang tepat dengan strategi pembelajaran ; dengan rincian bahwa anak-anak usia 4-6 tahun perkembangannya perlu diarahkan dengan peletakan dasar yang tepat bagi pertumbuhannya yang

¹⁰ Muhammad Alwi al-Māliki, *Khajāij Alquran* terj, Nurfaizin, *Keistimewaan-Keistimewaan Alquran*, Cet. I, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), h. 181.

¹¹ al-Bukhāry, *jāhīh al-Bukhāry*, h. 76.

¹² Imām al-Nasā'i, *Faḥḥā'il Alquran*, Cet. I, (Kairo : Dār al-HadiE, tt), h. 88.

¹³ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung : Cita Pustaka Media, 2007), h. 138.

¹⁴ Muhammad Nur 'Abdul ḤafiṢ, *Manḥaj at-Tarbiyat al-Nabāwiyah li al-Ṭifli*, terj. Muhammad Suwaid, (*Mendidik Anak Bersama Nabi saw*), Cet. 2, (Solo : Pustaka Arafah, 2004), h. 153.

berhubungan dengan daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang,¹⁵

3. Memilih cara pendekatan yang paling dianggap tepat dan efektif untuk mencapai sasaran,
4. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik yang dianggap paling tepat dan efektif.¹⁶

Kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar merupakan salah satu indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Gerakan membaca dan tulis Alquran merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas umat Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus memahami dan terampil menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan usia anak. Keberhasilan anak dalam membaca Alquran sangat tergantung kepada cara bagaimana guru menggunakan metode pembelajaran.

Dalam buku *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* dengan tegas dikatakan bahwa metodologi dalam pembelajaran jauh lebih penting dari materi yang diajarkan, karena guru yang mampu menggunakan metodologi akan lebih cepat untuk dipahami anak.¹⁷

Mahmud Yunus menambahkan : "Menurut pendidikan modern, bahwa seyoganya guru janganlah menggunakan metode yang satu saja secara terus menerus, karena hal itu akan membosankan siswa, bahkan guru diharapkan menggunakan bermacam-macam metode. Metode yang baru jauh lebih baik

dari metode yang lama, tetapi tujuannya adalah supaya anak-anak belajar dengan gembira, mengerti dan mudah memahaminya."¹⁸

Anak yang lahir telah membawa fitrah keagamaan dalam dirinya. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari setelah melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan,¹⁹ dan media yang dipakai untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi orang yang bermanfaat dalam hidupnya kelak adalah pendidikan. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini ketika masih muda. Hal tersebut mengingat pribadi anak pada usia kanak-kanak masih mudah untuk

¹⁵ Mansur, *Pendidikan*, h. 88.

¹⁶ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 105.

¹⁷ Burhanuddin al-Zarnuzi, *at-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, terj. Aliy As'ad, (Yogyakarta: Menara Kudus, 1978), h. 7.

¹⁸ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. I (Jakarta:PT. Hidakarya Agung, 1975), h. 5.

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1996), h. 65.

dibentuk karena masih dalam pengawasan dan lingkungan keluarga yang mencakup spektrum yang sangat luas, baik dalam dimensi kegiatannya maupun nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada anak.

Pada tahap anak mulai mempelajari sesuatu yang terasa asing bagi dirinya, maka tugas gurulah menumbuhkan kembangkan bakat anak sehingga ia benar-benar merasa bahwa pelajaran yang ia terima sangat disukai. Usia di bawah lima tahun adalah usia yang paling kritis dalam menentukan karakter dan kepribadian seseorang. Termasuk juga dalam pengembangan intelegensi, karena usia di bawah lima tahun mereka memiliki intelegensi laten (*potential intelegence*) yang luar biasa dalam artian mereka tidak *compliated* (rewel) dalam belajar.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk mengasah kecerdasan spritual anak adalah dengan memberi contoh, karena anak usia dini mempunyai sifat meniru. Misalnya mengajak menghafal do'a ketika memulai pelajaran atau mengajarkan cara-cara berwudhu serta menghafal surah-surah pendek yang dilakukan berulang-ulang secara bersama-sama. Metode mengajar sebagai kunci utama bagi guru dalam menyiapkan pelajaran di hadapan murid-muridnya. Beberapa alasan yang dijadikan dasar asumsi adalah bahwa metode mengajar :

1. Merupakan salah satu komponen dari pada proses pendidikan,
2. Merupakan alat untuk mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar,
3. Merupakan suatu kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.²⁰

Setiap guru dianjurkan untuk memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan pelajaran. Pemilihan metode dalam mengajar di dasarkan kepada beberapa alasan, antara lain :

1. Sifat dari pelajaran itu sendiri,
2. Alat-alat yang tersedia,
3. Besar kecilnya kelas/tingkatan,
4. Tempat dan lingkungan,
5. Kesanggupan guru,
6. Banyak/sedikit bahan yang diajarkan,
7. Tujuan mata pelajaran itu. ²¹

²⁰ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1999), h. 68.

Perlunya diberikan pendidikan kepada anak sejak usia dini, didasari bahwa sejak hari pertama sampai dengan tahun ketiga, anak melalui tiga fase perkembangan, yaitu : fase pengenalan, fase pembedaan, dan fase pengertian,²² Sebagai masa persiapan, awal masa kanak-kanak dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai pelbagai keterampilan karena anak senang mengulang hal-hal yang baru dikenal. Di sisi lain Islam sebagai agama universal dan rahmat bagi sekalian alam juga memberikan perhatian positif terhadap pendidikan bagi anak usia dini. Karena pada usia dini anak lebih cepat menangkap dari segi hafalan. Untuk itu ilmu pertama yang harus dibekali bagi mereka adalah dengan mengenalkan huruf-huruf Alquran, memberikan pengajaran agama yang tepat sehingga menjadi bekal untuk hidupnya di masa datang.

Pendidikan yang sesuai bagi anak untuk mengenal Alquran adalah berusia 4-6 tahun di Taman Pendidikan Alquran. TPQ adalah pendidikan untuk membaca dan menulis Alquran di kalangan anak-anak, yang mempunyai tujuan menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qur'ani, yaitu komitmen dan menjadikan Alqur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari, karenanya pendidikan akan dikatakan berhasil apabila tujuan tersebut dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan ini, maka TKA harus merumuskan target yang dijadikan sebagai tujuan dalam waktu lebih kurang selama setahun untuk usia anak 5-6 tahun, sedangkan usia 4-5 tahun dibutuhkan waktu dua tahun untuk melanjutkan ke jenjang SD. Kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar merupakan target dan sekaligus merupakan tujuan pokok dan perdana yang harus dicapai sekaligus dimiliki oleh setiap peserta santri. Pada umumnya TKA ini memberikan dan menekankan pembelajaran Alquran, baik tentang *makhraj*, *tajwid*, dan penulisanya, sehingga anak yang tamat dari TKA diharapkan telah mampu dan fasih membaca Alquran. Masalah metode mengajar membaca Alqur'an merupakan masalah yang sangat penting untuk diperhatikan bagi setiap guru TKA. Karena tanpa metode dan sistem yang baik akan sulit untuk mencapai tujuan dalam memberikan pengajaran Alqur'an pada anak usia dini.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pekerjaan mendidik dalam arti yang luas bukan hanya guru memberikan pengajaran semata-mata kepada murid, tetapi juga berusaha agar murid dapat mencintai pelajaran yang diberikan sekaligus dapat diamalkan.

²¹ Roestiyah NK, *Didaktik Metodik*, Cet. I, (Jakarta: Bina Aksara, 1999), h. 68.

²² Muhammad 'Ali Qu' b, *Sang Anak dan Naungan Pendidikan Islam*, Terj. Bahrum Abu Bakar Ihsan, (Bandung : Diponegoro, 1988), h. 64.

Acuan menu pembelajaran pada pendidikan Anak Usia Dini yang diterbitkan oleh Depdiknas, mengembangkan program kegiatan belajar anak usia dini, yang dikategorikan dalam enam kelompok umur, yaitu : usia lahir-1 tahun, 1-2 tahun 2-3 tahun, 3-4 tahun 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Masing-masing kelompok umur dibagi dalam enam aspek perkembangan yaitu ; perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni dan kreativitas.²³

Berbagai metode pembelajaran Alquran yang sering didapati di lapangan berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswanya dalam mengantarkan ke jenjang yang lebih baik, maka dalam situasi membelajarkan Alquran pada anak-anak usia dini perlu dirumuskan metode pengajaran membaca Alquran yang efektif, terarah, terpadu sesuai dengan kurikulum serta secara formal dan profesional.²⁴

Sejalan dengan hal demikian dan dari hasil pengamatan penulis bahwa hasil pengajaran membaca Alquran yang dilaksanakan oleh guru-guru madrasah dan sekolah dasar menggunakan metode lama atau metode *Baghdadiyah* yang terkesan bahwa kemampuan mereka membaca Alquran pada saat ini baru hanya bisa membaca Alquran saja, belum sampai ketinggian dapat membaca Alquran dengan fasih dan benar. Atas dasar ini pula penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut metode pembelajaran Alquran yang dikembangkan di salah satu Yayasan Falah yang bergerak di bidang TKA Islamiyah Terpadu GUPPI yang berdiri sejak tahun 1993, setiap tahunnya menamatkan lebih kurang 200 orang anak didiknya yang berusia 4-6 tahun dapat membaca Alquran dengan baik dan benar, sehingga selalu lebih unggul dari TKA-TKA lainnya, dan selama dalam observasi ke lapangan peneliti memantau kegiatan pembelajaran Alqur'an yang dilakukan di TK GUPPI ini dengan berkelompok, yang setiap kelompok terdiri dari enam orang anak yang diajarkan oleh satu orang guru sebelum pelajaran lain dimulai selama satu jam, 10 menit pembukaan dan 10 menit akhir penutupan. Dalam waktu tiga bulan anak diharapkan mampu mempelajari Alqur'an, dan bagi anak yang memiliki IQ yang kurang, mereka dibimbing secara khusus oleh seorang guru yang tidak terikat dengan waktu pembelajaran. Dalam hal ini terdapat perbedaan system dan metode pembelajaran Alquran yang peneliti pantau di TK-TK yang lain, dimana pada TK yang lain yang

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Anak Usia Dini (Pembelajaran Generik)*, (Jakarta : Depdiknas, 2002), h. 21-23.

²⁴ Departemen Agama RI, *Metode-Metode Membaca Alqur'an di Sekolah Umum*, Buku 1, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1999-2000), h. 55.

peneliti pantau sebanyak 5 lembaga pendidikan TKA , peneliti menilai bahwa pembelajaran Alquran yang mereka lakukan adalah dengan ngaji bersama tanpa berkelompok, dan anak disuruh membaca satu persatu di hadapan guru tanpa disimak yang lain. Tentu hal ini peneliti menilai bahwa waktu yang digunakan akan lebih lama dan kurang efisien terhadap anak. Untuk itu penulis merumuskan topik penelitian dengan judul : “Metode pembelajaran Alquran Pada Anak Usia Dini di TKA Islamiyah GUPPI Kec. Medan-Amplas”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Metode pembelajaran Alquran yang begitu banyak berkembang diharapkan mampu mengantarkan umat Islam kepada pemahaman Alquran yang lebih baik, namun metode yang berkembang tersebut tidak semuanya dapat diterapkan khususnya bagi anak-anak usia dini, haruslah disesuaikan dengan perkembangan zaman yang dapat membantu anak untuk lebih lancar, fasih, dan lebih cepat dalam mempelajari Alquran. Sehingga dapat diketahui dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas. Jenis metode apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Alquran bagi anak usia dini di TKA GUPPI. Bagaimana langkah-langkah guru dalam menggunakan metode pembelajaran Alquran pada anak usia dini. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pembelajaran Alquran. Bagaimana kemampuan guru menangani permasalahan dalam menggunakan metode pembelajaran Alquran pada anak usia dini. Di samping itu bagaimana upaya penanggulangan masalah yang dihadapi dalam menggunakan metode pembelajaran Alquran pada anak usia dini.

Dengan pemahaman tentang metode dan strategi yang sesuai dalam pembelajaran Alquran pada anak usia dini , maka TKA GUPPI dapat dipandang lebih berhasil dan lebih unggul dari TKA-TKA lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok kajian yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran Alquran pada anak usia dini di TKA Islamiyah GUPPI Kecamatan Medan-Amplas? Bila dirinci, maka masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Jenis metodologi apakah yang diterapkan dalam pembelajaran Alquran pada anak usia dini di TKA GUPPI Kec. Medan-Amplas ?
2. Bagaimanakah langkah-langkah pelaksanaan metodologi pembelajaran Alquran yang dilakukan oleh guru di TKA GUPPI Kec. Medan-Amplas
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari penggunaan metodologi pembelajaran Alquran yang dilakukan oleh guru di TKA GUPPI Kec. Medan-Amplas
4. Apa permasalahan dalam menggunakan metodologi pembelajaran Alquran di TKA GUPPI Kecamatan Medan-Amplas
5. Bagaimana upaya penanggulangan permasalahan yang timbul ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui jenis metodologi yang diterapkan dalam pembelajaran Alquran pada anak usia dini di TKA GUPPI Medan-Amplas.
2. Mengetahui langkah-langkah pelaksanaan metodologi pembelajaran Alquran pada anak usia dini di TKA GUPPI Kec. Medan-Amplas. Dalam
3. Mengetahui hasil yang dicapai dalam penggunaan metodologi pembelajaran Alquran yang dilakukan oleh guru di TKA GUPPI Kec. Medan-Amplas
4. Mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan metodologi pembelajaran Alquran di TKA GUPPI Kec. Medan-Amplas dan penanggulangan permasalahannya.
5. Mengetahui upaya penanggulangan masalah yang dihadapi.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut.

a. Kegunaan teoretik:

1. Bahan kajian dalam metode pembelajaran Alquran pada anak usia dini guna peningkatan mutu lebih baik.
2. Bahan informasi dalam upaya-upaya peningkatan mutu lulusan TKA dengan melibatkan guru, siswa, dan orangtua siswa.
3. Bahan masukan dalam membenahi pola kerjasama dan partisipasi aktif guru dan orangtua pada pelaksanaan pembelajaran Alquran di TKA.

4. Bahan pertimbangan dalam mengembangkan model pelaksanaan pembelajaran Alquran bagi anak usia dini guna peningkatan mutu lulusan TKA GUPPI Medan Amplas.

b. Kegunaan praktis:

1. Bagi Kepala Sekolah dan pengelola TKA adalah sebagai salah satu masukan dalam mengevaluasi sistem pelaksanaan pembelajaran Alquran pada anak usia dini.
2. Bagi para guru sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam menentukan langkah-langkah peningkatan mutu lulusan TKA di masa yang akan datang.
3. Bagi para orangtua dan masyarakat Muslim, sebagai bahan masukan sehingga dapat lebih memahami bagaimana pentingnya pendidikan bagi anak usia dini khususnya dalam memberikan pendidikan pembelajaran Alquran.